

**PENGARUH AKUNTANSI FORENSIK DAN AUDIT INVESTIGATIF
TERHADAP PENGUNGKAPAN KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN
(Studi pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia)**

**Padri Achyarsyah
Mirantika Rani**

Universitas Nasional

padri.achyarsyah@civitas.unas.ac.id¹, mirantikarani94@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif terhadap Pengungkapan Kecurangan Pelaporan Keuangan pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK RI). Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi dan saran kepada auditor untuk menjaga penerapan standar akuntansi forensik dan investigasi dengan menggunakan teknik audit dengan baik. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Data penelitian ini menggunakan data primer berupa kuesioner yang dibagikan kepada unit responden di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK RI). Teknik analisis data yang digunakan adalah metode kuantitatif dimana hasilnya dinyatakan dalam bentuk angka. Data diolah menggunakan SPSS versi 26 dengan hasil diperoleh bahwa akuntansi forensik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan, dan audit investigasi berpengaruh terhadap pengungkapan pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan.

Kata Kunci: Akuntansi Forensik, Audit Investigasi, Pengungkapan Kecurangan Pelaporan Keuangan.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Forensic Accounting and Investigative Audit on the Disclosure of Financial Reporting Fraud at the Indonesian Financial Audit Board (BPK RI). In addition, this study aims to provide information and advice to auditors to maintain the application of forensic accounting standards and investigations using audit techniques properly. The method used is descriptive method. This research data uses primary data in the form of a questionnaire distributed to the respondent unit at the Republic of Indonesia Supreme Audit Agency (BPK RI). The data analysis technique used is a quantitative method where the results are expressed in numbers. The data is processed using SPSS version 26 with the results obtained that forensic accounting has no effect on the disclosure of fraudulent financial reporting, and investigative auditing has an effect on the disclosure of fraudulent financial reporting.

Keywords: Forensic Accounting, Investigative Audit, Disclosure of Financial Reporting Fraud.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan atau aktivitas perusahaan. (Munawir, 1991, p.2). Laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia. Dalam pemeriksaan laporan keuangan SA 450 menyebutkan bahwa auditor harus mengkomunikasikan secara tepat waktu semua kesalahan penyajian yang dikumpulkan selama audit dengan tingkat manajemen yang tepat, auditor juga harus meminta manajemen untuk mengoreksi kesalahan dalam penyajian tersebut. Apabila manajemen menolak untuk mengoreksi beberapa atau semua kesalahan dalam penyajian laporan keuangan yang dikomunikasikan oleh auditor, maka auditor harus memperoleh pemahaman tentang alasan manajemen untuk tidak membuat koreksi, auditor juga harus memperhitungkan pemahamannya tersebut pada waktu mengevaluasi apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material.

Soejono Karni (2000, p.33) berpendapat bahwa jenis kecurangan yang terjadi di setiap negara berbeda karena praktik kecurangan sangat dipengaruhi oleh kondisi hukum di negara yang bersangkutan. Di negara-negara maju dimana penegakan hukum sudah berjalan dengan baik, kondisi masyarakat secara umum ekonominya cukup atau lebih dari cukup, sehingga praktik-praktik kecurangan lebih sedikit.

Pada tahun 2018, hasil penelitian *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Global menunjukkan bahwa setiap tahun rata-rata 5% dari pendapatan organisasi menjadi korban kecurangan (*fraud*). Untuk mengetahui biaya, frekuensi kejadian, metodologi dan berbagai aspek dari *occupational fraud* (*fraud* yang berhubungan dengan pekerjaan) maka ACFE Global melakukan survai yang dituangkan ke dalam *Report To The Nation* (RTTN) yang menyajikan data statistik tentang hal-hal tersebut. Survai RTTN tersebut dilakukan terhadap anggota ACFE yang bersertifikat CFE di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori yang Berkaitan dengan Penelitian

Fraud Tree Theory

Association of Certified Fraud sExaminers (ACFE) menggambarkan occupational fraud dalam bentuk fraud tree. Fraud tree ini menggambarkan cabang-cabang dari fraud dalam hubungan kerja. Theodorus M. Tuanakotta (2010, p.196) mengungkapkan, Occupational fraud tree ini mempunyai tiga cabang utama, yaitu sebagai berikut :

a. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi merupakan tindakan yang biasanya dilakukan oleh satu orang atau lebih yang saling menguntungkan.

b. Penyalahgunaan Aset (*Asset misappropriation*)

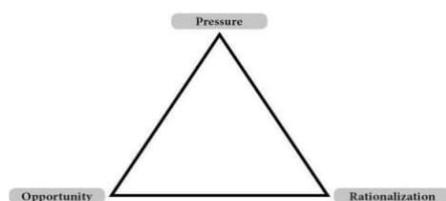
Penyalahgunaan aset merupakan kecurangan yang melibatkan aset suatu perusahaan dan mengacu kepada pencurian yang dilakukan oleh pegawai atau pihak-pihak internal lainnya dalam suatu organisasi.

c. Kecurangan Pencatatan (*Fraudulent statements*)

Fraud ini sangat dikenal para auditor yang melakukan *general audit (opinion audit)*, dimana *fraud* ini terjadi karena adanya salah saji (*misstatements* baik *overstatement* maupun *understatement*) yaitu menyajikan pendapatan lebih tinggi dari yang sebenarnya atau menyajikan pendapatan lebih rendah dari sebenarnya.

Fraud Triangle Theory

Donald R.Cressey (1953) mengungkapkan teori tentang kecurangan yang disebut dengan *Fraud Triangle Theory*.

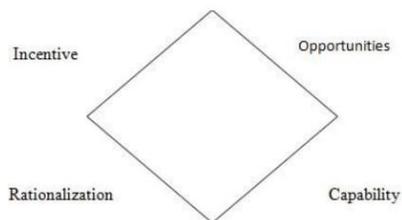


Sumber : *Fraud Triangle Theory* oleh Donald Cressey (1953)

Gambar 1.Fraud Triangle Theory

Fraud Diamond Theory

Pada tahun 2004 muncul sebuah teori kecurangan yang diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson, teori tersebut dikenal dengan *fraud diamond theory*. Teori ini adalah penyempurnaan dari *fraud triangle theory* oleh Donald Cressey tahun 1953.

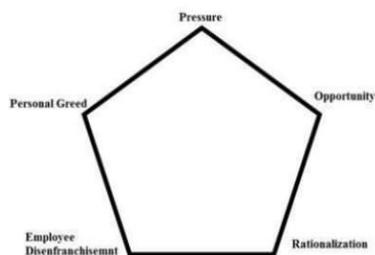


Sumber : *Fraud Diamond Theory* oleh Wolfe dan Hermanson (2004)

Gambar 2. *Fraud Diamond Theory*

Fraud Pentagon Theory

Pada tahun 2011 Crowe Howarth mengungkapkan teori terbaru yang disebut dengan teori *fraud pentagon*. Teori ini merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Donald Cressey, teori *fraud pentagon* menambahkan dua elemen *fraud* lainnya yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*).



Sumber : *Fraud Pentagon Theory* oleh Crowe Howarth (2011)

Gambar 3. *Fraud Pentagon Theory*

Akuntansi Forensik

Pengertian Akuntansi Forensik

Menurut Theodorus M. Tuanakotta (2010, p.4) akuntansi forensik adalah penerapan disiplin ilmu akuntansi dalam arti luas, pada masalah hukum untuk menyelesaikan hukum didalam atau diluar pengadilan. Akuntansi forensik juga diartikan

sebagai akuntansi yang dapat bertahan dalam proses peninjauan yudisial atau administratif.

D.Larry Crumbley, *editor-in-chief* dari *Journal of Forensic Accounting* menulis:

“Simply put, forensic accounting is legally accurate accounting. That is, accounting that is sustainable in some adversarial legal proceeding, or within some judicial or administrative review.”

Standar Umum dan Khusus Akuntansi Forensik

Tuanakotta (2010, p.122), meringkas standar khusus dan umum akuntansi forensik dari buku William T.Thornhill, *Forensic Accounting: How to Investigate Financial Fraud*.

Antara lain:

1) Independensi

Untuk kegiatan internal lembaganya, akuntansi forensik harus cukup independen dalam melaksanakan tugasnya.

2) Objektivitas

Akuntan forensik harus bersikap objektif (tidak berpihak) dalam melaksanakan tugasnya.

3) Kemahiran Profesional

Sumber daya manusia yang melaksanakan akuntansi forensik harus mempunyai kemahiran teknis, pendidikan, dan pengalaman yang memadai untuk dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

4) Lingkup Penugasan

Akuntansi forensik harus memahami dengan baik penugasan yang diterimanya. Seorang akuntan forensik harus mengkaji lebih dalam penugasan tersebut dengan teliti untuk menentukan apakah penugasan dapat diterima secara professional.

5) Pelaksanaan Tugas

Pelaksanaan tugas akuntansi forensik harus meliputi : (1) perumusan masalah, evaluasi masalah dan perencanaan pekerjaan, (2) pengumpulan bukti, (3) penilaian bukti, dan (4) mengkomunikasikan hasil penugasan.

Kualitas Akuntan Forensik

Tuanakotta (2010,p.106) menyimpulkan hasil penelitian Robert J.Lindquist yang dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada staf Peat Marwick Lindquist Holmes, bahwa kualitas yang harus dimiliki seorang akuntansi forensik diantaranya kreatif, rasa ingin tahu, tidak menyerah, akal sehat, business sense, percaya diri auditing

Pengertian *Auditing*

Auditing adalah salah satu jasa yang diberikan oleh akuntan publik, yang diperlukan untuk memeriksa laporan keuangan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan oleh pihak perusahaan yang telah diaudit dapat lebih dipercaya oleh pemakai informasi laporan keuangan. *Auditing* menurut **Mulyadi (2002, p.9)** adalah:

Definisi *Auditing* secara umum tersebut memiliki unsur-unsur penting yang diuraikan berikut ini :

- a. Suatu proses sistematis
- b. Untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif
- c. Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi
- d. Menetapkan tingkat kesesuaian

Audit Investigatif

Pengertian Audit Investigatif

Menurut Haryono Umar tahun 2009, Audit investigatif adalah salah satu aktifitas dalam rangka implementasi upaya strategi pengungkapan kecurangan dengan pendekatan investigatif. Sedangkan menurut Jack Bologna dan Robert J.Lindquist (1995), audit investigatif adalah :

“Investigative auditing involves reviewing financial documentation for a specific purpose, which could relate to litigation support and insurance claims, as well as criminal matter.”

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa Audit Investigatif merupakan audit dalam rangka menghitung kerugian keuangan Negara, audit hambatan kelancaran pembagunan, audit eskalasi, serta audit klaim.

Investigasi dengan Teknik Audit

Teknik audit adalah cara-cara yang dipakai dalam mengaudit kewajaran penyajian laporan keuangan. Hasil dari penerapan teknik audit adalah bukti audit. Adapun 7 (tujuh) teknik menurut Theodorus M.Tuankotta (2010, p.205) adalah sebagai berikut :

1. Memeriksa fisik (*physical examination*)

Memeriksa fisik atau *physical examination* lazimnya diartikan sebagai perhitungan uang tunai (baik dalam mata uang rupiah atau mata uang asing), kertas berharga, persediaan barang, aktiva tetap, dan barang berwujud (*tangible assets*) lainnya.

2. Meminta konfirmasi (*confirmation*)

Seperti dalam proses audit, sama halnya dalam investigasi, permintaan informasi harus lebih diperkuat, atau dikolaborasi dengan informasi dari sumber lain atau diperkuat dengan cara lain. Permintaan informasi sangat penting dan juga merupakan prosedur yang normal dalam suatu investigasi.

3. Memeriksa dokumen (*documentation*)

Memeriksa dokumen merupakan teknik yang memerlukan pembahasan khusus. Tak ada investigasi tanpa pemeriksaan dokumen. Hanya saja, dengan kemajuan teknologi, definisi dokumen menjadi lebih luas, artinya dokumen atau informasi yang diolah disimpan dan dipindahkan secara digital.

4. Review analitikal (*analytic review* atau *analytical review*)

Review analitikal merupakan suatu bentuk penalaran deduktif. Tekanannya adalah pada penalaran, proses berfikirnya. Penalaran yang membawa seorang auditor atau investigator pada gambaran mengenai wajar, layak, atau pantasnya suatu data individual disimpulkan dari gambaran yang diperoleh secara global, menyeluruh dan agregat.

5. Meminta informasi lisan atau tertulis (*inquiries of the auditee*)

Meminta informasi lisan atau tulisan bisa diartikan bahwa segala informasi yang diterima investigator harus dikaji lagi lebih dalam, contoh meminta informasi kepada auditan tentang hasil audit sebelumnya.

6. Menghitung kembali (*reperformance*)

Menghitung kembali tidak lain adalah mengecek kembali kebenaran perhitungan (kali, bagi, tambah, kurang, dan lain-lain), Ini adalah prosedur yang lazim dalam audit. Dalam investigasi, perhitungan yang dihadapi umumnya sangat kompleks, didasarkan atas kontrak atau perjanjian yang rumit.

7. Mengamati (*observation*)

Seorang aditor atau investigator harus mengamati segala informasi dalam bentuk lisan maupun tulisan yang diterima, dan menganalisa bagaimana proses pembuatan laporan yang disampaikan tersebut.

Pengungkapan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pengertian Pengungkapan

Menurut Syahrul dan Muhammad Afdi Nizar (2000, p.299) bahwa :

“*Disclosure* (pengungkapan/penjelasan) adalah informasi yang diberikan sebagai lampiran dan/atau pelengkap bagi laporan keuangan, dalam bentuk catatan kaki atau tambahan (suplemen). Informasi ini memberikan suatu elaborasi atau penjelasan tentang posisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Informasi penjelasan yang berkaitan dengan kesehatan keuangan perusahaan bisa juga diungkapkan dalam laporan, termasuk informasi kuantitatif (seperti komponen rupiah persediaan) dan kualitatif (seperti tuntutan) yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun yang negatif mungkin berpengaruh atas suatu keputusan investasi, seperti yang ditetapkan oleh otoritas atau badan pengawas pasar modal serta bursa saham”.

Sifat dan Jenis Pengungkapan

Sifat atau jenis pengungkapan yang digunakan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan terbagi menjadi dua, yakni pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dan pengungkapan wajib (*discretionary disclosure*).

- **Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*).** Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan informasi yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku atau pengungkapan melebihi yang diwajibkan.
- **Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*).** Pengungkapan wajib adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan atas apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas.

Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pengertian Kecurangan (*fraud*)

The Institute of Internal Auditor di Amerika mendefinisikan kecurangan mencakup suatu ketidakberesan dan tindakan illegal yang bercirikan penipuan yang disengaja. Ia dapat dilakukan untuk manfaat dan atau kerugian organisasi oleh orang di luar atau di dalam organisasi.

Unsur-unsur Kecurangan (*fraud*)

Menurut buku *Fraud Auditing* (1997) kecurangan terdiri atas tujuh unsur yang penting. Apabila tidak terdapat salah satu unsur tersebut, maka tidak ada kecurangan yang dilakukan. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut :

1. Harus terdapat penyajian yang keliru (*misrepresentation*);
2. Dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*);
3. Faktanya material (*material fact*);
4. Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan ;
5. Dengan maksud untuk menyebabkan pihak lain bereaksi;
6. Pihak yang terluakai harus bereaksi terhadap kekeliruan penyajian; 7. Mengakibatkan kerugian.

Tanda-Tanda Terjadinya Kecurangan (*fraud*)

Kecurangan (*fraud*) dapat ditangani sedini mungkin oleh manajemen atau pemeriksaan internal apabila teliti dalam melihat tanda-tanda *fraud* tersebut. Amin Widjaja Tunggal (2001) menyatakan bahwa beberapa tanda-tanda fraud adalah sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan angka laporan keuangan yang mencolok pada tahun berjalan dengan tahun sebelumnya.
2. Tidak ada pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas.
3. Tidak ada rotasi pekerjaan karyawan.
4. Pengendalian operasi yang tidak baik.
5. Situasi karyawan yang sedang dalam tekanan.

Kecurangan (*fraud*) Menurut Auditing

Sesuai dengan SA Seksi 316 (PSA Nomor 32) bahwa kecurangan dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Kecurangan Pelaporan
- b. Penyalahgunaan Asset

Kecurangan pelaporan mengandung unsur manipulasi, pemalsuan, pengubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya, penerapan prinsip akuntansi yang salah dengan sengaja yang merupakan sumber untuk penyusunan pelaporan keuangan.

Variabel dan Keterkaitan antar Variabel Penelitian

Keterkaitan Akuntansi Forensik Terhadap Pengungkapan Kecurangan Pelaporan Keuangan.

Hasil analisis yang dilakukan Ewi (2014) menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan akuntansi forensik dan audit investigasi terhadap pengungkapan *fraud* kasus korupsi. Dan saran yang disampaikan agar lebih memahami makna akuntansi forensik serta penggunaan yang akan sangat diperlukan dalam membantu menangani kasus-kasus *fraud* yang marak terjadi di Indonesia, bahkan diberbagai negara di dunia.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi forensik berguna sebagai prosedur audit dalam pengungkapan *fraud*.

H1 : Akuntansi forensik berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan pelaporan keuangan

Keterkaitan Audit Investigatif Terhadap Pengungkapan Kecurangan Pelaporan Keuangan.

Seorang auditor investigatif menggunakan tujuh teknik audit dalam prosedur pelaksanaannya yaitu memeriksa fisik, meminta konfirmasi, memeriksa dokumen, *review* anatikal, meminta informasi lisan atau tertulis, menghitung kembali, dan mengamati. (Tuanakotta, 2010, p.351)

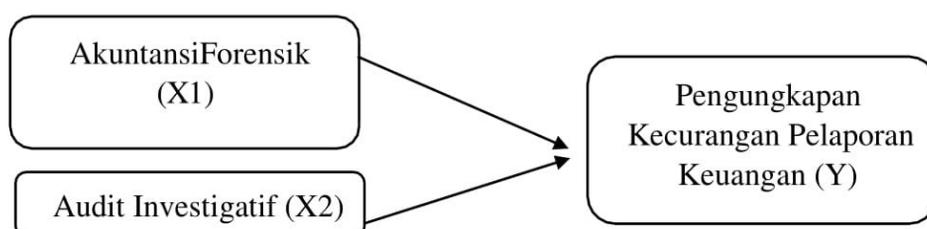
Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Muhammad Iqbal (2010) yang menunjukkan bahwa audit investigasi berpengaruh signifikan baik secara partial maupun simultan terhadap upaya meminimalisasi kecurangan dan mendukung penelitian sebelumnya yaitu Santi Susanti (2009).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang auditor investigasi yang berkompetan dan dapat melaksanakan prosedur audit yang sesuai, akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan pengungkapan kecurangan.

H2 : Audit investigatif berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan pelaporan keuangan

Kerangka Analisis

Dalam pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan terdapat sinyal-sinyal yang membuktikan bahwa adanya kecurangan laporan keuangan, maka ahli forensik dan audit investigatif akan melakukan pemeriksaan lebih lanjut dan mencari bukti serta fakta yang terdapat dilapangan. Ahli forensik dan audit investigatif dapat mencegah terjadinya kecurangan atas laporan keuangan tersebut dengan penerapan ilmu Akuntansi Forensik yang akan dijelaskan pada Hipotesis 1 (H1) dan Audit Investigatif yang akan dijelaskan pada Hipotesis 2 (H2), Jelasnya dapat dilihat dari gambar berikut :



Sumber : Diolah Oleh Penulis (2020)

Gambar 4. Kerangka Analisis

Keterangan :

- X1 : Akuntansi Forensik
X2 : Audit Investigatif
Y : Pengungkapan Kecurangan Laporan Keuangan
H1 : Hipotesis 1 (Pengaruh Akuntansi Forensik terhadap Pengungkapan Kecurangan Pelaporan Keuangan)
H2 : Hipotesis 2 (Pengaruh Audit Investigatif terhadap Pengungkapan Kecurangan Pelaporan Keuangan)

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Pada penelitian ini objek penelitiannya adalah penerapan akuntansi forensik dan audit investigatif terhadap pengungkapan kecurangan pelaporan keuangan. Objek penelitian dipilih berdasarkan data, sampel, dan informasi yang dibutuhkan relevan dengan pokok permasalahan yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini dilakukan di Pusat Informasi dan Komunikasi (PIK) Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) yang beralamat di Jalan Gatot Subroto Kav 31, Rukung Tetangga 14, Rukun Warga 5, Bendungan Hilir, Kota Jakarta Pusat. Kode Pos 10210.

Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI), serta instansi-instansi yang dapat menunjang untuk berbagai data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Jenis data terbagi atas 2 golongan yaitu data primer dan data sekunder. Berikut penjelasannya : (Sujarweni, 2016)

1) Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari pertanyaan narasumber. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan atau pernyataan penelitian.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang berasal dan diperoleh secara tidak langsung dan melalui media perantara. Data ini umumnya diperoleh berupa bukti, catatan atau laporan historis, arsip-arsip yang dimiliki oleh subjek penelitian baik yang dipublikasi atau tidak dipublikasi.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer, yaitu data penelitian yang diperoleh langsung, data primer dikumpulkan melalui metode survey dengan menggunakan kuesioner (Indriantoro dan Supomo, 2002, p.26). Kuesioner dikirimkan langsung kepada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BKP RI).

Definisi Operasional

Akuntansi Forensik (X1)

Akuntansi forensik adalah akuntansi yang akurat untuk tujuan hukum. Artinya akuntansi yang dapat bertahan dalam kancah perseteruan selama proses pengadilan, atau dalam proses penijauan yudisial dan administratif. Akuntansi forensik juga sebagai penerapan disiplin akuntansi dalam arti luas termasuk auditing, pada masalah hukum untuk penyelesaian hukum didalam ataupun luar pengadilan. Dengan indikator sebagai berikut :

1. Menganalisa kejanggalan
2. Situasi tidak wajar.
3. Opini dan Fakta
4. Melakukan Audit
5. Penerapan Akuntansi Forensik

Audit Investigatif (X2)

Audit Investigatif merupakan proses pengumpulan dan pengujian bukti-bukti terkait dengan kasus penyimpangan yang berindikasi akan merugikan keuangan Negara atau perekonomian Negara, untuk memperoleh kesimpulan yang mendukung tindakan litigasi dan tindakan korektif manajemen. Dengan indikator sebagai berikut :

Reaktif :

1. Indikasi kecurangan.

2. Mengumpulkan informasi

Proaktif :

3. Menganalisis Informasi
4. Bidang Penerapan
5. Pendeteksian lebih dini
6. Kecurangan yang berlangsung
7. Dasar penyidikan

Pengungkapan Kecurangan Pelaporan Keuangan (Y)

Pengungkapan adalah informasi yang diberikan sebagai lampiran dan/atau pelengkap bagi laporan keuangan, dalam bentuk catatan kaki atau tambahan (suplemen). Informasi ini memberikan suatu elaborasi atau penjelasan tentang posisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Pengungkapan yang digunakan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan terbagi menjadi dua, yakni pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dan pengungkapan wajib (*discretionary disclosure*). Dengan indikator sebagai berikut :

1. Pengendalian Intern
2. Kejujuran dan Integritas
3. Pegawai dieksploitasi
4. Indikasi Kecurangan

Metode Analisis dan Pengujian

Hipotesis a. Statistik Deskriptif

Digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan daftar demografi responden. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat rata-rata (*mean*), standar defiasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, *kurtosis* dan *skewnes*. (Gozali, 2011, p.19). b. Uji Kualitas Data

Untuk melakukan uji kualitas data atas data primer ini maka peneliti menggunakan uji validitas dan reabilitas

- 1) Uji Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana instrument pengukur mampu mengukur apa yang diukur. Menurut Ghazali (2011, p.52) uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Dalam uji validitas kuesioner yang dinyatakan valid adalah jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian menggunakan dua sisi dengan taraf signifikan 0,05. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

- a) Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (uji 2 sisi dengan sig.0,05) maka instrument atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid)
- b) Jika r_{hitung} kurang dari r_{tabel} (uji 2 sisi dengan sig.0,05) maka instrument atau item- item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid)

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk diinginkan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang tidak baik karena bersifat tendesius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Reliabilitas adalah alat ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Uji reliabilitas ini digunakan untuk menguji konsistensi data dalam jangka waktu tertentu yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengukuran yang digunakan dapat dipercaya atau diandalkan.

3) Uji Asumsi Klasik

Untuk melakukan uji asumsi klasik atas data primer ini maka peneliti melakukan uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

a) Uji Normalitas Data

Menurut Ghazali (2011, p.160) uji normalitas data bertujuan apakah dalam metode regresi variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) mempunyai kontribusi atau tidak. Penelitian yang menggunakan metode yang lebih handal untuk menguji data mempunyai distribusi normal atau tidak yaitu

dengan melihat *normal probability plot*. Model regresi yang baik adalah data distribusi normal atau mendekati normal untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal grafik.

b) Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas ini bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat kolerasi antar variabel independen (bebas). Pengujian Multikolonieritas dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance* yang mengukur variabel terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

c) Uji Heteroskedasitas

Uji Heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke satu pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke satu pengamatan lainnya tetap maka disebut homoskedasitas dan jika berbeda disebut heteroskedasitas. Model regresi yang baik adalah homoskedasitas atau jika tidak terjadi disebut heteroskedasitas.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui :

a) Uji Statistik t

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel dependen dan independen secara parsial. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel masing-masing independen yaitu akuntansi forensik dan audit investigatif terhadap satu variabel dependen yaitu pengungkapan kecurangan laporan keuangan.

- 1) Jika nilai signifikan kurang dari 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak, ini berarti menyatakan bahwa semua variabel independen atau bebas tidak mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terkait.
- 2) Jika nilai signifikan lebih dari 0,05 maka H_a ditolak dan H_0 diterima, ini menyatakan bahwa semua variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara bersama- sama terhadap variabel dependen atau terkait.

c) Uji Persamaan Regresi Linier Berganda

Metode yang digunakan peneliti adalah regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Model regresi berganda bertujuan untuk memprediksi besar variabel dependen dengan menggunakan data variabel independen yang sudah diketahui besarnya (Singgih, 2004:163). Model ini digunakan untuk menguji apakah ada hubungan sebab akibat kedua variabel untuk meneliti seberapa besar pengaruh antara variabel independen dengan dependen. Adapun rumus yang digunakan :

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + e$$

Dimana :

Y= Pengungkapan Kecurangan Pelaporan
Keuangan βX_1 = Akuntansi Forensik βX_2 =
Audit Investigatif α = Bilangan Konstanta e =
error yang ditolelir

d) Koefisien Determinan (*Adjusted R2*)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pada pengujian hipotesis pertama koefisien determinasi dilihat dari besarnya nilai (*Adjusted R2*) untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh akuntansi forensik dan audit investigatif terhadap pengungkapan kecurangan pelaporan keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkuman Hasil Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah akuntansi forensik dan audit investigatif terhadap pengungkapan kecurangan pelaporan keuangan yang diimplementasikan pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI). Teknik pengambilan sampel ini dengan menggunakan penyebaran kuesioner pada yaitu auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI), sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 responden.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang dilakukan melalui beberapa tahap pengujian, hasilnya dapat dijelaskan sebagai berikut ;

1. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Asympt.sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,10 maka model regresi memenuhi asumsi normalitas
2. Hasil uji multikolinearitas menunjukan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan pada model persamaan regresi tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* > 10 dan nilai VIF < 10
3. Hasil uji heteroskedasitas menunjukan bahwa gambar grafik *scatterplot* menunjukkan titik-titik menyebar pada pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka model regresi tersebut tidak terjadi heteroskedasitas.

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, uji koefisien determinasi (R^2) dan uji hipotesis (uji-t) hasilnya dapat dijelaskan sebagai berikut ;

1. Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan hasil yang sama pada setiap variabel dan konstantanya. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut;
 - a. Nilai konstanta sebesar 4,599, artinya jika Akuntansi Forensik (X_1) dan Audit Investigatif (X_2) tidak mengalami perubahan atau dianggap 0, maka Pengungkapan Kecurangan Pelaporan Keuangan (Y) akan meningkat nilainya sebesar 4,599 satuan.
 - b. Nilai koefisien regresi variabel akuntansi forensik (X_1) bernilai positif menunjukkan hubungan searah antara akuntansi forensik dengan pengungkapan kecurangan pelaporan keuangan.
 - c. Nilai koefisien regresi variabel audit investigatif (X_2) bernilai positif menunjukkan hubungan searah antara pengungkapan kecurangan pelaporan keuangan. Dapat dikatakan bahwa teknik audit investigatif yang diterapkan dengan benar akan mengungkap kecurangan pada pelaporan keuangan.
2. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *R Square* adalah sebesar 0,361 yang artinya 36,1% variabel terikat pengungkapan kecurangan pelaporan keuangan (Y) dapat dijelaskan oleh variabel bebas akuntansi forensik (X_1) dan audit investifatif (X_2), sedangkan sisanya sebesar 0,639 atau 63,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

3. Hasil uji hipotesis (uji-t) menunjukkan nilai signifikan $< 0,10$ dan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Hal ini dapat dilihat sebagai berikut;
 - a. Variabel akuntansi forensik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan pelaporan keuangan. Hal tersebut ditunjukkan nilai pada signifikansi $< 0,05$
 $(0,514 > 0,05)$ dan $t_{hitung} < t_{tabel} (0,655 < 1,66023)$. Dengan faktor yang paling dominan karena akuntansi forensik tidak mampu mendeteksi kemungkinan adanya kecurangan secara lebih dini
 - b. Variabel audit investigatif berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan pelaporan keuangan. Hal tersebut ditunjukkan nilai pada signifikansi $< 0,05$
 $(0,000 < 0,05)$ dan $t_{hitung} > t_{tabel} (6,224 > 1,66023)$. Dengan faktor yang paling dominan dalam pengaruh audit investigatif terhadap pengungkapan kecurangan pelaporan keuangan adalah audit investigatif mampu menemukan kemungkinan adanya kecurangan dan kejahatan secara lebih dini sebelum kondisi tersebut berkembang menjadi kecurangan dan kejahatan yang lebih besar, serta dengan teknik audit yang dilakukan dengan baik sangat mempengaruhi pengungkapan kecurangan pelaporan keuangan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data terhadap pengungkapan kecurangan pelaporan keuangan dengan melakukan penelitian kausalitas terhadap akuntansi forensik dan audit investigatif dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Pengaruh Akuntansi Forensik terhadap Pengungkapan Kecurangan Pelaporan Keuangan.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan H_1 ditolak, ini berarti bahwa akuntansi forensik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan pelaporan keuangan, karena akuntansi forensik tidak mampu mendeteksi kemungkinan adanya kecurangan secara lebih dini. Hal tersebut terjadi karena akuntansi forensik dilakukan setelah indikasi kecurangan ditemukan. Bologna dan Lindquist dalam buku Tuanakotta (2010, p.84), menyebutkan bahwa akuntansi forensik akan dilakukan ketika bukti-bukti terkumpul atau ketika kecurigaan naik ke permukaan melalui tuduhan. Akuntansi forensik berperan untuk meneliti pencatatan-pencatatan dari laporan-laporan

keuangan, akuntansi forensik juga berperan dalam perhitungan ganti rugi baik dalam konteks keuangan negara maupun di antar pihak-pihak dalam sengketa perdata.

Artinya, seorang akuntan harus mampu menganalisa kejanggalan yang ada pada pelaporan keuangan, seorang akuntan forensik dipekerjakan oleh kantor akuntan publik (KAP), pemerintah, kepolisian, bank, perusahaan asuransi dan lain sebagainya. Kegiatan akuntansi forensik dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan laporan investigatif terhadap laporan keuangan perusahaan.

Contoh kecurangan yang tidak terdeteksi oleh akuntan forensik adalah kasus kecurangan yang terjadi pada perusahaan BUMN yakni PT Kimia Farma tahun 2002. Kementerian BUMN dan BAPEPAM menilai bahwa terdapat rekayasa pada pelaporan keuangan PT Kimia Farma yang diaudit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut diaudit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 miliar. Salah saji pada laporan keuangan menyebabkan akuntan publik (Hans Tuanakotta dan Mustofa) harus bertanggung jawab, karena akuntan publik Hans Tuanakotta dan Mustofa yang melakukan audit PT Kimia Farma tahun buku 31 Desember 2001. Pada kasus ini pendeteksian kecurangan tidak berhasil dilakukan, karena penyajian berkaitan kecurangan dilakukan dengan pencatatan ganda atas penjualan, pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh akuntan, sehingga pada kasus tersebut peran akuntan forensik tidak mampu mendeteksi kecurangan atas pelaporan keuangan yang terjadi diluar ranah yang berkaitan dengan akuntansi. (Davidparsaoran's Blog 2009)

2. Pengaruh Audit Investigatif terhadap Pengungkapan Kecurangan Pelaporan Keuangan.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan H₂ diterima, ini berarti bahwa audit investigatif berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan pelaporan keuangan. Investigatif yang dilakukan dengan teknik audit yang maksimal yakni secara aktif mengumpulkan informasi dan menganalisis informasi-informasi yang diperoleh untuk menemukan bukti kecurangan sangat mempengaruhi pengungkapan kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan auditor investigatif berpengaruh kuat terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan, dan faktor yang paling dominan dalam pengaruh audit investigatif terhadap pengungkapan kecurangan pelaporan keuangan adalah audit investigatif mampu menemukan kemungkinan adanya kecurangan dan kejahatan secara lebih dini sebelum kondisi tersebut berkembang menjadi kecurangan dan kejahatan yang lebih besar.

Teknik-teknik audit yang dilakukan dengan cara yang benar, cermat dan maksimal sangat mempengaruhi pengungkapan kecurangan pelaporan keuangan, teknik-teknik audit menurut Tuanakotta (2010, p.350) diantaranya : memeriksa fisik (*physical examination*), meminta konfirmasi (*confirmation*), memeriksa dokumen (*documentation*), *review* analitikal (*analytic review* atau *analytical review*), meminta informasi lisan atau tertulis (*inquire of the auditee*), menghitung kembali (*reperformance*), dan mengamati (*observation*). Pemeriksaan dokumen yang dilakukan audit investigatif dapat diartikan sebagai perhitungan uang tunai, kertas berharga, persediaan barang, aset tetap, dan barang berwujud (*tangible assets*) lainnya. Permintaan informasi dalam audit investigatif harus diperkuat dan dengan informasi dari sumber lainnya, audit investigatif harus mengetahui apakah pihak ketiga pemberi informasi mempunyai kepentingan dalam kegiatan investigasi yang sedang dilakukan. Sebagai contoh, dalam kasus tender pengadaan barang, permintaan konfirmasi perlu diperkuat. Misalnya dengan konfirmasi dari Direktorat Jenderal Bea dan Cukai apabila kasusnya barang yang diimpor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai akuntansi forensik dan audit investigatif sebagai variabel bebas dan pengungkapan kecurangan pelaporan keuangan sebagai variabel terikat. Sebanyak 100 auditor yang dijadikan sampel meliputi unit kerja Auditorat I.A, Auditorat II.C, Auditorat III.B, Auditorat Investigasi Keuangan Negara Pusat, Auditorat Investigasi Keuangan Daerah, dan Auditorat

Investigasi Kekayaan Negara/Daerah yang dipisahkan pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) dengan menyebarkan kuesioner secara langsung di BPK RI gedung Auditorat Keuangan Negara dan melalui *googleform*. Dari hasil pengujian menggunakan SPSS versi 26, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Akuntansi Forensik tidak berpengaruh pada pengungkapan kecurangan pelaporan keuangan, karena akuntansi forensik tidak mampu mendeteksi kemungkinan adanya kecurangan secara lebih dini. Dalam menjalankan perannya seorang akuntan forensik tidak hanya melakukan pemeriksaan pada pelaporan keuangan, tetapi meliputi keterampilan akuntansi, investigasi dan audit, seorang akuntan forensik harus mampu menganalisa temuan kejanggalan pada pelaporan keuangan.
2. Audit Investigatif berpengaruh terhadap Pengungkapan Kecurangan Pelaporan Keuangan. Penerapan prinsip-prinsip dasar audit investigatif dan teknik-teknik audit investigatif dapat dilakukan secara baik, kompeten dan maksimal sangat berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan pelaporan keuangan, dan dapat menemukan kemungkinan adanya kecurangan dan kejahatan secara lebih dini sebelum kondisi tersebut berkembang menjadi kecurangan dan kejahatan yang lebih besar, dalam menjalankan perannya dalam pengungkapan kecurangan pelaporan keuangan audit investigatif harus secara aktif mengumpulkan informasi secara lisan maupun tulisan dan menganalisa informasi-informasi yang diperoleh untuk menemukan kemungkinan adanya tindak kecurangan.

Saran

Peneliti menyadari bahwa pengetahuan dan pengalaman baik secara teoritis maupun praktis terbatas. Penelitian di masa mendatang diharapkan dapat menyajikan hasil penelitian yang lebih berkualitas dengan adanya beberapa masukan mengenai beberapa hal, sebagai berikut:

1. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan informasi tentang keterkaitan dan pengaruh akuntansi forensik, audit investigatif, dan pengungkapan kecurangan pelaporan keuangan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat memperhatikan waktu penelitian, sehingga dapat memaksimalkan tingkat pengembalian kuesioner, dapat menambah jumlah sampel dan memperluas wilayah sampel penelitian, peneliti selanjutnya dapat menjadikan sub bagian pemeriksaan menjadi sampel, dapat menambah variabel bebas selain variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu akuntansi forensik dan audit investigatif. Sehingga belum dapat dijelaskan faktor – faktor lain yang mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan kecurangan pelaporan keuangan, dan menambah lebih banyak literatur yang relevan dengan topik penelitian.

3. Bagi Auditor

Auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK RI) diharapkan selalu menerapkan standar akuntansi forensik dan investigasi dengan teknik audit dengan baik dalam melaksanakan pekerjaannya karena hal tersebut sangat membantu dan berpengaruh dalam mengungkap kecurangan dalam pelaporan keuangan.

4. Bagi Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia

Organisasi sektor publik diharapkan lebih meningkatkan pengawasan akuntansi dan tata kelola organisasi dengan konsisten dari semua pihak sehingga dapat menutup celah- celah terjadinya kecurangan pada lingkup organisasi sektor publik dimasa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno, 2004, “*Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik*”. Edisi 3. Jilid 1. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Arens, Alvin A, dkk, 2001, “*Auditing dan Pelayanan Verifikasi*”, Edisi 9. PT Indeks Kelompok Gramedia
- Arens, Alvin A, dkk, 2012, “*Jasa Audit dan Assurance (Auditing dan Assurance Service An Integrated Approach-An, Indonesia Adaption)* Jakarta: Mitra Salemba Empat.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2018, “*Report To The Nation (RTTN) Asia Pacific Edition*”.
- Banjarnahor, Ewi, 2014, “*Pengaruh Penerapan Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif Terhadap Pengungkapan Fraud Kasus Korupsi*”.
- Bologna, G. Jack and Robert. J. Linqisdt, 1995, “*Fraud Auditing anf Forensic Accounting: New Tolls and Techniques*”, John . Edisi 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Cahyani, Asih, 2016, “*Teori-Teori Kecurangan (Fraud)*”. Website : <http://asihcahyani28.blogspot.com/2016/11/teori-teori-kecurangan-fraud.html>
- Crumbley, D. Larry, 2005, “*Forensic dan Investigative Accounting*”, USA
- Davidparsaoran’s Blog, 2009, “*Skandal Manipulasi Laporan Keuangan PT Kimia Farma Tbk*”. Website : <https://davidparsaoran.wordpress.com/2009/11/04/skandal-manipulasi-laporan-keuangan-pt-kimia-farma-tbk/>
- Hasbi, Andi Septiani Ewiantika, 2018, “*Pengaruh Audit Forensik, Audit Investigatif, dan Professional Judgment Terhadap Pengungkapan Fraud Dengan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Moderating (Studi Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan)*”.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2007. *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 September 2007*, Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. *Standar Audit (SA) 315*, Dewan Standar Profesi Tahun 2008 -2012
- Institut Akuntan Publik Indonesia. *Standar Audit (SA) 450*, Dewan Standar Profesi Tahun 2008-2012
- Iqbal, Muhammad, 2010, “*Pengaruh Tindakan Pencegahan, Pendeteksian, dan Audit Investigatif Terhadap Upaya Meminimalisasi Kecurangan Dalam*
- Iswari, Tabita Indah, 2019. “*Mengenal Akuntansi Forensik dan Auditor Forensik*” website : <https://opini.harianjogja.com/read/2019/04/25/543/987651/opinimengenal-akuntansi-forensik-dan-auditor-forensik> Junaidi, 2010, <http://junaidichaniago.wordpress.com>.

- Laporan Keuangan*". (online), *Karya Ilmiah Yang Dipublikasikan*". Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Lidyah, Rika, 2016, "*Korupsi dan Akuntansi Forensik*".
- Mulyadi, 2017. "*Auditing*" Jakarta : Salemba Empat
- Patunru, A.Arini Lestari, 2014, "*Pengaruh Kemampuan Auditor Investigatif Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pembuktian Kecurangan* ".
- Putri, Anisa, 2012, "*Kajian : Fraud (Kecurangan) Laporan Keuangan*"
- Sahid Raharjo, SPSS Indonesia, www.spssindonesia.com
- Sayyid, Annisa, 2013, "*Fraud dan Akuntansi Forensik (Upaya Meminimalisasi Kecurangan dan Rekayasa Keuangan)*".
- Soejono, Karni, 2000. "*Auditing : Audit Khusus dan Audit Forensik dalam Praktek*", Jakarta : Lembaga Penerbitan FE UI. Diadit Media. Jakarta.
- Sukesih, Kesih, 2012. "*Makalah Akuntansi Forensik di Indonesia*". Website : <https://imagama.feb.ugm.ac.id/2014/03/19/akuntansi-forensik/>
- Tuanakotta, M.Theodorus, 2010, "*Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*", Jakarta: Salemba Empat.
- Widjaja, Amin, 2012, "*Forensik & Investigative Accounting : Pendekatan Kasus*", Jakarta : HARVARINDO
- Wiratmaja, I Dewa Nyoman, 2010, "*Akuntansi Forensik Dalam Upaya Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*". (online), *Karya Ilmiah Yang Dipublikasikan*. Universitas Udayana.Vol. 5, No.2.
- Wuysang, Recky Vincent Oktaviano Nangoi, Grace Pontoh, Winston, 2016, "*Analisis Penerapan Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif Terhadap Pencegahan Dan Pengungkapan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Daerah Pada Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Utara*".